

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 (E. Mulyasa, 2013: 66). Kurikulum 2013 mengacu pada KBK sebagai pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain menekankan pada aspek kompetensi, kurikulum 2013 juga menekankan pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Pasal 1 Tentang Implementasi Kurikulum menyatakan bahwa kompetensi kelulusan menekankan pada kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2) pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4). Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu melakukan penilaian menyeluruh dan berkesinambungan yang mencakup semua aspek kompetensi untuk memantau perkembangan peserta didik. Akan tetapi, dalam penerapannya di beberapa daerah di Indonesia seperti Bali masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian. Sebagai contoh di daerah Kuta Selatan, guru – guru jenjang SD masih banyak yang kesulitan dalam memahami cara penilaian peserta didik sesuai kurikulum 2013.

Selain implementasi kurikulum 2013 diatas, tujuan dari kurikulum 2013 adalah menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, semangat belajar, keterampilan belajar , kebiasaan dan kemandirian belajar.

Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Ahmadi dan Uhbiyati, 2006). Sedangkan menurut Brookfield (2000:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Maka dari itu, kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggungjawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai kemandirian belajar yang baik maka ia akan memperoleh peluang yang relatif cukup besar dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang kurang baik, sehingga akan turut mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut (Syah, 2004: 73).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Jihad dan Haris, 2013:14). Belajar itu sendiri merupakan perubahan relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan

perilakunya. Oemar Hamalik (dalam Rusman, 2015:67) menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat dilihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dari perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau acara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Dengan demikian, hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor seperti yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 yang menyatakan bahwa kompetensi kelulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu melakukan penilaian menyeluruh dan berkesinambungan yang mencakup semua aspek kompetensi untuk memantau perkembangan peserta didik.

Pada proses pembelajaran terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains diberikan secara terpadu yang meliputi bidang kajian biologi, fisika dan kimia. Carin dan Sund dalam Puskur Balitbang Depdiknas (Puskur Balitbang Depdiknas, 2007:4) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara hasil observasi teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen, sehingga objek dalam penilaian pembelajaran IPA dituntut mencakup proses dan hasil belajar peserta didik. Sebagai contoh materi pada kelas V SD terdapat materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda terdapat percobaan sederhana yang dapat diterapkan di sekolah, sehingga penilaian proses dan hasil belajar peserta didik seharusnya dapat dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Akan tetapi pada pelaksanaannya, penilaian hasil belajar IPA hanya dilakukan dengan memberikan siswa

beberapa soal. Hal ini disebabkan karena masih terdapat beberapa kendala salah satunya yaitu kendala waktu untuk melakukan penilaian dan kesulitan dalam pembuatan instrumen penilaian.

Instrumen penilaian merupakan salah satu bagian dari instrumen evaluasi, instrumen evaluasi merupakan salah satu alat ukur yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan evaluasi proses pembelajaran maupun terhadap hasil belajar peserta didik (Arikunto, 2002: 26). Guru yang bertugas sebagai evaluator dalam melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar dituntut melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotor) (Sudijono, 1996: 48).

Berdasarkan informasi hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di SD No 3 Ungasan guru hanya melakukan penilaian pada aspek kognitif saja, belum melakukan penilaian pada aspek afektif maupun psikomotor. Hal ini disebabkan karena guru mengaku masih mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian pada proses pembelajaran IPA baik dalam ranah afektif, kognitif maupun psikomotor serta siswa belum bisa mandiri dalam mengerjakan soal – soal yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru belum memiliki instrumen penilaian kemandirian dan hasil belajar yang relevan dan untuk penilaian kognitif, guru hanya menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau soal – soal yang tercakup dalam buku siswa. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan instrumen kemandirian belajar dan hasil belajar IPA untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Secara umum, berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka perlu dikembangkan instrumen penilaian yang relevan dan berkualitas untuk pembelajaran di sekolah dasar yang nantinya dapat membantu para pendidik dalam melakukan penilaian dikelas. Oleh karena itu,

maka dilakukanlah penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar IPA Kelas V SD”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Instrumen hasil belajar IPA terbatas pada latihan soal – soal yang terdapat pada buku siswa.
2. Tidak tersedianya instrumen penilaian untuk mengukur kemandirian belajar siswa.
3. Tidak tersedianya instrumen penilaian untuk mengukur hasil belajar IPA ranah kognitif siswa.
4. Siswa hanya mampu mengerjakan soal – soal dengan kemampuan berpikir rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah berfokus pada mata pelajaran IPA materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda.
2. Penelitian ini terbatas pada Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas internal instrumen kemandirian belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen kemandirian belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui validitas internal instrumen kemandirian belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.
2. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen kemandirian belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil pengembangan instrumen kemandirian belajar dan hasil belajar IPA ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya bagi siswa sekolah dasar. Ada dua aspek manfaat yang diperoleh yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengembangan instrumen penilaian disamping sebagai acuan dalam penelitian sejenis di masa mendatang.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan atau hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan kurikulum 2013, khususnya guru-guru di Sekolah Dasar. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru SD

Guru diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan penyusunan instrumen penilaian dan menjadikannya sebagai wahana untuk meningkatkan keterampilan dalam mempersiapkan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini akan menjadi salah satu rujukan akademik yang sangat potensial dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dan hasil belajar IPA karena memberikan dasar-dasar berpikir kritis, membentuk karakter siswa, dapat meningkatkan minat belajar yang akan berimbas pada hasil belajar. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik sehingga pembelajaran tersebut mampu diserap lebih cepat.

c. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas profesionalisme guru-guru sehingga menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional.

d. Bagi Peneliti Lain

Dengan ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti di bidang pendidikan. Selain itu dapat juga digunakan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap pengembangan instrumen penilaian yang berpedoman berdasarkan Kurikulum 2013.

